



MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL BLENDED LEARNING BERBASIS PADA GOOGLE CLASSROOM

Sri Surachmi W¹, Agus Darmuki², Nur Alfin Hidayati³, Eva Putri Shahira⁴.

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia /Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar /Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Indonesia

sri.surachmi@std.umk.ac.id, agus.darmukti@std.umk.ac.id, nur.alfin@std.umk.ac.id, 202034016@std.umk.ac.id

Abstract

This research aims to describe Blended Learning to increase students' interest in learning. Blended Learning is an application created to overcome limitations between educators and students, especially in terms of space and time. Interest in learning is an aspect of a person's psychology that manifests itself in several symptoms, such as; passion, desire, feeling of liking to carry out the process of changing behavior through various activities which include seeking knowledge and experience. This research uses descriptive qualitative with a phenomenological approach, namely describing or depicting research objects based on visible facts or as they really are. The research results show that learning can be done online using blended learning so it is necessary to give full attention to learning and this attention is because students feel happy and challenged to take part in learning activities both in class and in the classroom. Students' interest in learning is influenced by internal factors and external factors. Students who have good physical and mental abilities and supportive environmental conditions can foster good student interest in learning. Blended learning is very helpful in learning during a pandemic like now so that it can foster children's interest in learning and make children more motivated to learn.

Keywords: Online Learning, Blended Learning, Student Interest in Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Pembelajaran Blended Learning untuk meningkatkan minat belajar siswa. Blended Learning merupakan aplikasi tercipta untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan anak didik, terutama dalam hal ruang dan waktu. Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti; gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bisa dilakukan secara online

Article History:

Received 2021-12-06

Revised 2022-01-06

Accepted 2022-02-29

DOI:

10.0021xx/educatio.vxix.xxxx

menggunakan blended learning sehingga perlu untuk memberikan perhatian penuh didalam belajar dan adanya perhatian tersebut karena siswa merasa senang dan tertantang mengikuti kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun didalam classroom. Faktor minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Siswa yang memiliki kemampuan diri secara fisik maupun mental yang baik dan kondisi lingkungan yang mendukung, maka dapat menumbuhkan minat belajar siswa yang baik. Pembelajaran blended learning sangat membantu dalam pembelajaran pada masa pandemic seperti saat ini sehingga dapat menumbuhkan minat belajar anak dan anak semakin termotivasi untuk belajar.

Kata Kunci: Pembelajaran Online, Blended Learning, Minat Belajar Siswa

PENDAHULUAN

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan (Darso, 2011; Alimuddin, 2018; Aprilia et al., 2019). Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri anak didik.

Pembelajaran yang bermakna dan efektif akan berlangsung apabila memberikan hasil yang memuaskan bagi semua pihak seperti guru maupun siswa itu sendiri. Guru akan merasa puas jika siswa mendapat hasil belajar yang optimal, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Namun kenyataannya, proses kegiatan belajar mengajar (KBM) masih menggunakan metode jarak jauh atau *Online* dari rumah yang hanya terfokus pada pemberian informasi dan pengetahuan pada siswa. Kondisi pembelajaran seperti ini sangatlah tidak efektif sehingga hasil akhir dari pembelajaran tidak sesuai dengan harapan guru dan sangat berpengaruh pada minat belajar siswa.

Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat pun tumbuh sehingga siswa akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut (Habibi, 2018; Aprijal, et al., 2020). Minat akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat (Rusmiati, 2017). Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan agar tujuan dari pada kegiatan tersebut dapat tercapai. Dan semangat yang ada itu merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan suatu kegiatan. Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti; gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman (Susanti & Lestari, 2016; Damayanti, et al., 2016; Nisa & Renata, 2018). Dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Kenyataan yang terjadi di Sekolah Dasar saat pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah dan group. Salah satu di sosial media (WA) sehingga siswa merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung selama ini. Apabila ini dibiarkan terus menerus, maka hasil belajar siswa akan menurun. Selain faktor dalam mengajar, pada saat guru menjelaskan materi banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru.

Masa Pandemi Covid-19 seperti ini sangat mempengaruhi semua aktivitas kehidupan pada manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Aktivitas pendidikan yang biasanya dilakukan dengan tatap muka di kelas kini dihentikan untuk menghindari perluasan penyebaran pandemi Covid-19 ini. Pengehentian aktivitas pembelajaran tatap muka dialihkan dengan pembelajaran berbasis *daring* (jarak jauh) dengan memanfaatkan teknologi yang terhubung dengan *internet*. Sistem pembelajaran jarak jauh ini berlaku pada semua jenjang pendidikan.

Pendidikan jarak jauh dikenal juga dengan *Blended Learning*. *Blended Learning* merupakan aplikasi tercipta untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan anak didik, terutama dalam hal ruang dan waktu (Hadi, 2016; Indriani, et al., 2018; Pamungkas & Dwiyoogo, 2020). Dengan *Blended Learning* pendidik dan anak didik tidak harus berada dalam satu dimensi ruang dan waktu dan pembelajaran dapat berjalan dan mengabaikan kedua hal tersebut. Metode pembelajaran jarak jauh dapat digunakan pada keempat komponen pendidikan yakni: pendidikan umum, memperkuat pengetahuan pendidik tentang mata pelajaran yang diajarkan, pengajaran pedagogi dan perkembangan anak, dan sebagai panduan menuju kelas yang lebih baik (Monica & Fitriawati, 2020).

Penggunaan media mampu membuat proses belajar mengajar menjadi lebih praktis dan efisien. Selain itu, kesulitan seorang guru dalam menyampaikan materi sedikit banyak menjadi berkurang dengan kehadiran media. Karena dalam kegiatan belajar mengajar ketidakjelasan materi dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan ajar juga dapat disederhanakan melalui perangkat media. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah mencerna dan memahami materi yang disampaikan.

Blended Learning merupakan media pembelajaran seperti *Google Classroom*. *Google Classroom* adalah layanan yang menggunakan Internet yang diadakan oleh Google system e-Learning (Anggraini, 2019). *Google Classroom* adalah salah satu bentuk aplikasi yang dapat diterapkan di Indonesia, karena *Google Classroom* merupakan aplikasi ruang kelas terstruktur dalam proses pembelajaran yang ada saat ini. *Google Classroom* dapat di download di Handphone Android peserta didik. Guru dapat menambahkan peserta didik ke dalam *Google Classroom* tersebut, hanya dengan beberapa menit saja. Pemberian tugas pun menghemat waktu karena guru memberikan tugas tanpa kertas, hanya memasukkan ke dalam *Google Classroom*. Guru pun hanya memeriksa dan menilai di satu tempat.

Berdasarkan uraian di atas, terhadap penerapan pembelajaran *Blended Learning* yang ditinjau dari minat belajar siswa yang terdapat peningkatan setelah diterapkannya pembelajaran *Blended Learning*. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis online dapat membantu proses pembelajaran di kelas. Guru memiliki waktu banyak untuk memberikan tugas kepada peserta didik di waktu yang sama tetapi bisa dengan ditempat yang berbeda. Oleh sebab itu, peneliti berinisiatif meneliti tentang: analisa media pembelajaran *blended learning* untuk meningkatkan minat belajar siswa MI NU Thoriqotus Sa'diyah Colo Dawe Kudus.

Kombinasi antara pembelajaran langsung dan pembelajaran berbasis internet yang berbantuan teknologi mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan merupakan pembelajaran

blended learning. Pembelajaran pada pembelajaran *Blended learning* bertujuan menghadirkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Karakteristik pembelajaran tradisional dan lingkungan pembelajaran elektronik di padukan dalam *blended learning*. *Blended learning* adalah sebuah kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya pembelajaran, memperkenalkan berbagai pilihan media dialog antara fasilitator dengan orang yang mendapat pengajaran. *Blended learning* juga sebagai sebuah kombinasi pengajaran langsung (*face-to-face*) dan pengajaran online, tapi lebih daripada itu sebagai elemen dari interaksi sosial.

Blended learning dikembangkan karena kelemahan-kelemahan yang muncul pada pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan *e-learning*. Selain dikembangkan karena munculnya kelemahan dari kedua pembelajaran tersebut, *blended learning* dikembangkan karena kelebihan dari pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dan *e-learning*. Adapun kelebihan dari *blended learning* yang diungkapkan oleh Kusairi yaitu: (1) peserta didik leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secaramandiri dengan memanfaatkan materi materi yang tersedia secara *online*; (2) peserta didik dapat berkomunikasi/berdiskusi dengan pengajar atau peserta didik lain yang tidak harus dilakukan saat di kelas (*tatap muka*); (3) kegiatan pembelajaran yang dilakukan peserta didik di luar jam *tatap muka* dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh pengajar; (4) pengajar dapat menambahkan materi pengayaan melalui fasilitas internet; (5) pengajar dapat meminta peserta didik membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran; (6) pengajar dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif; (7) peserta didik dapat saling berbagi file dengan peserta didik lainnya.

Manfaat dari penggunaan *blended learning* dalam dunia pendidikan saat ini adalah memberikan fleksibilitas dalam memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran. mahasiswa tidak perlu mengadakan perjalanan menuju tempat pelajaran disampaikan, *blended Learning* bisa dilakukan dari mana saja baik yang memiliki akses ke Internet ataupun tidak.

Blended learning juga memberikan kesempatan yang terbaik untuk belajar dari kelas transisi ke *e-learning*. *Blended learning* melibatkan kelas (atau *tatap muka*) dan belajar online. Metode ini sangat efektif untuk menambah efisiensi untuk kelas instruksi dan memungkinkan peningkatan diskusi atau meninjau informasi di luar ruang kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dengan model *Blended Learning* menggunakan *Google Classroom*.

Penelitian ini memberikan gambaran kepada dosen dan peserta didik dengan solusi yang disarankan untuk mengatasi kesulitan belajar dan mendapatkan keuntungan dari penggunaan belajar dengan *blended learning*. Pendidikan jarak jauh dikenal juga dengan *Blended Learning*. *Blended Learning* merupakan aplikasi yang tercipta untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan anak didik, terutama dalam hal ruang dan waktu (Hadi, 2016; Indriani, et al., 2018; Pamungkas & Dwiyo, 2020). Dengan *Blended Learning* pendidik dan anak didik tidak harus berada dalam satu dimensi ruang dan waktu dan pembelajaran dapat berjalan dan mengabaikan kedua hal tersebut.

Pembelajaran model *blended learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa, yang berbasis aplikasi *google classroom*. Penggunaan *google classroom* sangat mudah sehingga tidak mempersulit siswa untuk melakukan pembelajaran secara *online* dan merupakan pembelajaran baru dan menarik sehingga siswa memberikan perhatian terhadap pembelajaran yang diberikan. *Blended learning* akan memancing siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang lebih terhadap

materi yang dibahas saat proses pembelajaran menggunakan media komputer atau laptop. Pembelajaran *blended learning* sangat membantu dalam pembelajaran pada masa pandemic seperti saat itu sehingga dapat menumbuhkan minat belajar anak dan anak semakin termotivasi untuk belajar.

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan (Darso, 2011; Alimuddin, 2018; Aprilia et al., 2019). Pembelajaran yang bermakna dan efektif akan berlangsung apabila memberikan hasil yang memuaskan bagi semua pihak seperti guru maupun siswa itu sendiri. Guru akan merasa puas jika siswa mendapat hasil belajar yang optimal, serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Minat dapat diperoleh melalui belajar, karena dengan belajar siswa yang semula tidak menyenangi suatu pelajaran tertentu, lama kelamaan lantaran bertambahnya pengetahuan mengenai pelajaran tersebut, minat pun tumbuh sehingga siswa akan lebih giat lagi mempelajari pelajaran tersebut (Habibi, 2018; Aprijal, et al., 2020). Minat akan timbul dari sesuatu yang diketahui dan kita dapat mengetahui sesuatu dengan belajar, karena itu semakin banyak belajar semakin luas pula bidang minat (Rusmiati, 2017).

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti; gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman (Susanti & Lestari, 2016; Damayanti, et al., 2016; Nisa & Renata, 2018). Dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Minat merupakan keinginan yang kuat, gairah; kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu. Minat adalah kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu. Indikator minat belajar menurut Slameto (2010:180) meliputi: 1) Perasaan senang, 2) Ketertarikan, 3) Perhatian Siswa, dan 4) Keterlibatan siswa.

Pendidikan jarak jauh dikenal juga dengan *Blended Learning*. *Blended Learning* merupakan aplikasi tercipta untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan anak didik, terutama dalam hal ruang dan waktu (Hadi, 2016; Indriani, et al., 2018; Pamungkas & Dwiyoogo, 2020). Dengan *Blended Learning* pendidik dan anak didik tidak harus berada dalam satu dimensi ruang dan waktu dan pembelajaran dapat berjalan dan mengabaikan kedua hal tersebut. Metode pembelajaran jarak jauh dapat digunakan pada keempat komponen pendidikan yakni: pendidikan umum, memperkuat pengetahuan pendidik tentang mata pelajaran yang diajarkan, pengajaran pedagogi dan perkembangan anak, dan sebagai panduan menuju kelas yang lebih baik (Monica & Fitriawati, 2020).

Penggunaan media mampu membuat proses belajar mengajar menjadi lebih praktis dan efisien. Selain itu, kesulitan seorang guru dalam menyampaikan materi sedikit banyak menjadi berkurang dengan kehadiran media. Karena dalam kegiatan belajar mengajar ketidakjelasan materi dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan ajar juga dapat disederhanakan melalui perangkat media. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah mencerna dan memahami materi yang disampaikan.

Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sumber belajar yang dapat merangsang minat dan motivasi siswa. Penggunaan media yang tepat dapat

meningkatkan daya tarik pembelajaran, memperjelas konsep yang abstrak, dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam era digital saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membuka peluang baru dalam dunia pendidikan. Salah satu inovasi yang muncul adalah konsep Blended Learning, yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka tradisional dengan pembelajaran berbasis teknologi. Blended Learning memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, di mana siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja.

Google Classroom merupakan salah satu platform yang mendukung penerapan Blended Learning. Google Classroom adalah layanan yang menggunakan Internet yang diadakan oleh Google sebagai sistem e-Learning (Anggraini, 2019). Aplikasi ini menawarkan berbagai fitur yang memudahkan guru dan siswa dalam mengelola kelas virtual, seperti pemberian dan pengumpulan tugas, penilaian, dan diskusi online.

Google Classroom adalah salah satu bentuk aplikasi yang dapat diterapkan di Indonesia, karena Google Classroom merupakan aplikasi ruang kelas terstruktur dalam proses pembelajaran yang ada saat ini. Kelebihan Google Classroom terletak pada kemudahan penggunaannya dan integrasi dengan layanan Google lainnya seperti Google Drive, Google Docs, dan Google Forms. Hal ini memungkinkan kolaborasi yang lebih efektif antara guru dan siswa, serta antar siswa sendiri. Google Classroom dapat di download di Handphone Android peserta didik, menjadikannya sangat aksesibel bagi mayoritas pelajar di Indonesia. Dengan memanfaatkan smartphone yang sudah umum dimiliki oleh siswa, Google Classroom dapat menjembatani kesenjangan digital dan memperluas akses terhadap sumber belajar berkualitas.

Namun, perlu diingat bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran, termasuk Google Classroom, bukanlah solusi yang sempurna. Diperlukan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru dan siswa untuk dapat memanfaatkan platform ini secara optimal. Selain itu, faktor infrastruktur seperti ketersediaan internet yang stabil juga menjadi tantangan tersendiri, terutama di daerah-daerah terpencil.

Meskipun demikian, integrasi teknologi seperti Google Classroom dalam sistem pendidikan merupakan langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi era digital. Dengan menggabungkan kelebihan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat terus meningkat, menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan digital yang diperlukan di abad 21.

Belajar dengan *blended learning* membuat siswa memperhatikan pembelajaran. Hal ini diakibatkan pembelajaran tidak hanya di kelas melainkan adanya pembelajaran secara *online* sehingga siswa perlu untuk memberikan perhatian penuh didalam belajar dan adanya perhatian tersebut karena siswa merasa senang dan tertantang mengikuti kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di dalam *classroom*. Selain itu, setiap materi yang diberikan di *classroom* memudahkan didalam memahaminya dengan cara membacanya secara berulang-ulang dan mengerjakan tugas atau kuis dengan tepat waktu yang sudah ditentukan di *google classroom*. Pembelajaran model *blended learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa berbasis aplikasi *google classroom*. Pembelajaran *blended learning* sangat membantu dalam pembelajaran pada masa pandemic seperti

saat ini sehingga dapat menumbuhkan minat belajar anak dan anak semakin termotivasi untuk belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI NU Thoriqotus Sa'diyah Colo Dawe Kudus. Tepatnya desa yang berada di paling utara Kecamatan Dawe. Dilihat dari jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Data utama dalam penelitian kualitatif ini berupa tindakan nyata, pengamatan, kata-kata, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen. Data dalam penelitian ini adalah keterangan bahan bukti nyata yang dapat di jadikan bukti dan bahan dasar kajian penelitian. Data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah data yang berkaitan dengan analisis pembelajaran blended learning untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yakni.1) Wawancara. 2) Observasi. 3) Data Dokumentasi. dan 4) Catatan lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus mampu mengungkapkan kebenaran yang objektif, karena keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting sehingga bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Sugiyono (2015:129) mengemukakan bahwa pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Hal tersebut dilakukan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh peneliti.

Analisis Data data dalam penelitian ini yakni 1) Data Reduction yaitu proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalaman wawasan yang tinggi. 2) Data Display penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau bersifat naratif. 3) Kesimpulan dan Verifikasi adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1984). Kesimpulan dari penelitian kualitatif yang diharapkan yaitu temuan baru yang belum pernah ada. Kesimpulan awal, yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat. Akan tetapi, jika kesimpulan awal di dukung dengan bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran *Blended Learning* di MI NU Thoriqotus Sa'diyah Colo Dawe Kudus

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti melakukan kegiatan observasi untuk mengetahui proses pembelajaran *Blended Learning* untuk meningkatkan minat belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi kondisi proses pembelajaran *Blended Learning* untuk meningkatkan minat belajar siswa menggunakan aplikasi *google classroom* terletak pada pelaksanaan pembelajaran yang akan guru lakukan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran yang guru lakukan adalah (a) Kegiatan pendahuluan pembelajaran, (b) Kegiatan inti (penyampaian materi), (c) Kegiatan penutup.

2. Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran *Blended Learning* Menggunakan Aplikasi *Google Classroom*

Pembelajaran dengan minat belajar siswa harus saling berkaitan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat minat belajar siswa tinggi. Minat belajar yang tinggi akan menghasilkan nilai yang bagus juga. Minat merupakan keinginan yang kuat, gairah; kecenderungan hati yang sangat tinggi terhadap sesuatu. Minat adalah kecenderungan untuk selalumemperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus, minat ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, orang yang berminat kepada sesuatu berarti ia sikapnya senang kepada sesuatu. Indikator minat belajar menurut Slameto (2010:180) meliputi: 1) Perasaan senang, 2) Ketertarikan, 3) Perhatian Siswa, dan 4) Keterlibatan siswa. Minat belajar siswa dapat terjadi peningkatan apabila ada kerja sama antara guru dengan orang tua. Pembelajaran pada saat pandemik seperti ini kebanyakan menggunakan pembelajaran daring atau Online. Peran orang tua dan guru sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan mengenai minat belajarnya selama mengikuti pembelajaran *Blended Learning* menggunakan aplikasi *Google Classroom* yakni Selama penerapan *pembelajaran online* guru menggunakan aplikasi yaitu *Google Classroom*. Pada saat pembelajaran daring yang pertama guru menggunakan *Google Classroom*. *Google Classroom* ini memang sangat canggih dan sangat rekomendasi bagi guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Selama pembelajaran *online* menggunakan *Google Classroom* siswa menjadi lebih semangat dalam belajar. Siswa menjadi lebih senang karena tugas-tugas dan materi dapat dikerjakan langsung tanpa kertas. Tetapi ada siswa yang tidak tepat waktu ketika mengerjakan tugas maupun mengumpulkan tugasnya. Faktor jaringan yang sulit ditemukan di daerah mereka. Apalagi ketika penggunaan aplikasi *Google Classroom* yang penggunaannya membutuhkan jaringan yang kuat. Berdasarkan deskripsi yang telah peneliti jelaskan dan data yang peneliti peroleh melalui berbagai macam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di kelas maupun diluar kelas dengan memanfaatkan teknologi untuk menambah materi pelajaran dan soal-soal yang diberikan di kelas maupun melalui *online* yang dikelola dan dikontrol sedemikian rupa oleh guru supaya kegiatan pembelajaran dapat berlangsung, serta komunikasi antar siswa dan antara guru dengan siswa dapat terjalin baik ketika berada di kelas maupun di luar kelas (*online*) dengan membentuk sebuah grup diskusi yang memanfaatkan perkembangan teknologi di era ini karena pembelajaran tanpa ada komunikasi tidak akan memberikan hasil sesuai dengan harapan baik dari guru maupun siswa.

Berdasarkan wawancara dengan siswa pembelajaran *blended learning* menggunakan aplikasi *Google Classroom* ini berjalan dengan baik dan dikatakan berhasil sehingga berdampak terhadap minat belajar siswa. Indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah, di antaranya: 1) Perasaan senang, 2) Perhatian dalam belajar, 3) Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik, dan 4) Manfaat dan Fungsi Mata Pelajaran. Minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti; gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai

kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Minat belajar sangat berperan penting untuk menunjang keberhasilan dalam belajar. Selama pembelajaran *blended learning* menggunakan *Google Classroom* motivasi belajar siswa menurun, ini dilihat dari cara belajar siswa. Cara belajar siswa dibandingkan dengan sebelumnya. Dalam pembelajaran *blended learning* menggunakan *Google Classroom* siswa menjadi malas belajar. Siswa menjadi tidak senang dan ketergantungan kepada orang tua pada saat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Akibat dari ini siswa yang kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Guru menjelaskan materi yang kurang detail, dan sulit dipahami sehingga membuat siswa menjadi malas mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru. Selain itu jaringan internet yang sulit ditemui membuat siswa kesulitan dalam mengakses materi maupun soal yang diberikan oleh guru. Media yang digunakan guru juga belum bervariasi hanya berupa gambar sehingga membuat siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran *blended learning* menggunakan *Google Classroom*. Sehingga membuat minat belajar siswa menurun yang mengakibatkan menurunnya hasil dan prestasi belajar siswa.

3. Pembelajaran *Blended Learning* untuk meningkatkan minat belajar siswa

Minat seseorang dalam belajar dapat dilihat dari indikator – indikator yaitu: 1) Adanya rasa ketertarikan terhadap pelajaran dimana seseorang siswa dapat dikatakan memiliki minat belajar yang tinggi jika siswa merasa tertarik pada suatu objek. Ketertarikan siswa sebagai kunci pertama dalam belajar adalah siswa terlebih dahulu mesti mempunyai rasa ketertarikan pada pelajaran. 2) Adanya pemusatan perhatian. Ketertarikan siswa dalam belajar akan memunculkan rasa perhatian yang terpusat (fokus). 3) Adanya keingintahuan yang besar yaitu rasa ingin tahu yang besar akan muncul jika siswa sudah tertarik dan terpusat perhatiannya. Mereka akan mendalami suatu pelajaran secara mendetail. Siswa yang demikian pada tataran berikutnya akan dengan mudah menguasai dan memahami pelajaran. 4) Adanya kebutuhan terhadap pelajaran yaitu ketertarikan, perhatian yang terpusat, dan keingintahuan yang besar terhadap pelajaran, terjadi karena siswa merasa utuh akan ilmu pengetahuan. Kebutuhan yang dirasakan siswa ini akan berkorelasi positif dengan aktivitas belajar mereka ketika mengikuti pelajaran. 5) Adanya perasaan senang dalam belajar. Dengan adanya keempat indikator di atas, maka sudah dapat dipastikan bahwa siswa akan merasa senang dalam mengkaji suatu pelajaran. Kesenangan yang timbul ini terkait erat dengan keempat indikator tadi. Siswa bersuka ria dan bergembira, serta bahagia jika mengikuti pelajaran.

Faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh, kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional, dan kondisi sosial seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, kesempurnaan dan kualitas kondisi internal yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh terhadap kesiapan, proses, dan hasil belajar. Sama kompleksnya pada kondisi internal adalah kondisi eksternal yang ada di lingkungan siswa. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan memengaruhi kesiapan, minat, proses, dan hasil belajar.

Minat belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari individu (faktor intern) dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor ekstern). Faktor intern dan ekstern memiliki peranan penting bagi perkembangan belajar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan diri secara fisik

maupun mental yang baik dan kondisi lingkungan luar (keluarga, sekolah, masyarakat) yang mendukung, maka akan menumbuhkan minat belajar siswa yang baik. Begitu pula sebaliknya, jika kondisi fisik dan mental siswa tidak mendukung dan kondisi eksternalnya (keluarga, sekolah, masyarakat), maka akan berdampak pada perkembangan minat belajar siswa. Maka dari itu diperlukan pemahaman dan mengenal berbagai aspek dan karakteristik siswa, agar dalam proses belajar siswa dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan deskripsi yang telah peneliti jelaskan dan data yang peneliti peroleh melalui berbagai macam pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara. Menurut orang tua siswa minat belajar anak menurun selama pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *Google Classroom*. Selama pembelajaran *online* minat belajar dan hasil belajar siswa meningkat, baik dalam penggunaan aplikasi *Google Classroom* maupun aplikasi yang lain. Ini terlihat pada hasil evaluasi yang guru berikan setelah pembelajaran selesai. Dalam pembelajaran siswa terlihat tidak kesulitan dalam memahami materi yang guru jelaskan. Karena materi yang guru jelaskan detail sehingga membuat siswa tidak bingung dan menjadi senang mengerjakan soal-soal yang guru berikan maupun yang ada di buku. Selain itu pembelajaran *online* yang guru terapkan membuat siswa senang, karena media yang digunakan cukup bervariasi. Tentunya ini sangat mempengaruhi minat belajar siswa. Sebagai orang tua siswa hanya dapat memberikan dorongan belajar ataupun pujian dan hadiah jika mendapatkan nilai yang bagus. Orang tua memberikan dorongan belajar itu termasuk motivasi *ekstrinsik*.

Rata-rata hasil belajar menggunakan model *blended learning* lebih tinggi daripada yang belajar dengan pembelajaran langsung atau tatap muka. Hal ini dikarenakan penggunaan *blended learning* menggabungkan antara pembelajaran secara konvensional (*face to face*) dengan *e-learning*. Dalam pembelajaran tersebut, tidak menggantikan belajar tatap muka di kelas, melainkan *e-learning* dapat memperkuat didalam pemberian materi pembelajaran sehingga siswa bisa bertukar pendapat dan belajar lewat *online*. Pembelajaran *blended learning* dapat membuat siswa menempatkan dirinya sebagai pembelajar yang aktif didalam memahami kebutuhannya dan berupaya mencapai pemahaman secara mandiri.

Minat dalam penelitian ini terdiri dari 4 aspek yaitu 1) perasaan senang, 2) perhatian, 3) keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan 4) ketertarikan siswa. Pelaksanaan *blended learning* efisien dari segi waktu karena pemberian materi yang diberikan sifatnya mandiri bagi mahasiswa dengan diawali minat dalam belajar. Materinya pun memerlukan penjelasan khusus dengan dialokasikan pada waktu tatap muka dan untuk melakukan refleksi *e-learning* melalui *google classroom*. Hal ini membuat siswa merasa senang karena bisa belajar selain di kelas dan dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pada siswa, diperoleh informasi bahwa siswa senang belajar dengan menggunakan *blended learning* melalui *google classroom*. Proses pembelajaran yang tidak hanya dengan tatap muka di kelas saja, namun juga ada pembelajaran *e-learning*. Selain itu, pembelajaran menggunakan *google classroom* tidak menyusahkan, karena siswa dapat dengan mudah mengaksesnya baik dari komputer maupun dari hp android dengan bantuan internet sehingga siswa senang apalagi dengan kebiasaan mahasiswa yang tiap harinya aktif dengan *gadget* dan media *online*.

Perhatian terhadap pembelajaran yang dilakukan ketika tatap muka di kelas dan pada tugas tambahan atau pemberian materi *blended learning* melalui *google classroom*. Penggunaan *google classroom* sangat mudah sehingga tidak mempersulit siswa untuk melakukan pembelajaran secara

online dan merupakan pembelajaran baru dan menarik sehingga siswa memberikan perhatian terhadap pembelajaran yang diberikan. *Blended learning* akan memancing siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang lebih terhadap materi yang dibahas saat proses pembelajaran menggunakan media komputer atau laptop.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan siswa, mendapatkan informasi bahwa belajar dengan *blended learning* membuat siswa memperhatikan pembelajaran. Hal ini diakibatkan pembelajaran tidak hanya di kelas melainkan adanya pembelajaran secara *online* sehingga siswa perlu untuk memberikan perhatian penuh didalam belajar dan adanya perhatian tersebut karena siswa merasa senang dan tertantang mengikuti kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di dalam *classroom*. Selain itu, setiap materi yang diberikan di *classroom* memudahkan didalam memahaminya dengan cara membacanya secara berulang-ulang dan mengerjakan tugas atau kuis dengan tepat waktu yang sudah ditentukan di *google classroom*. Pembelajaran model *blended learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa berbasis aplikasi *google classroom*. Pembelajaran *blended learning* sangat membantu dalam pembelajaran pada masa pandemic seperti saat ini sehingga dapat menumbuhkan minat belajar anak dan anak semakin termotivasi untuk belajar. Hasil distribusi kemampuan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Blended Learning* pada kelompok eksperimen dan metode ceramah pada kelompok kontrol secara ringkas dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 1. Distribusi Kemampuan Hasil Belajar

Interval Nilai	Frekuensi Kelas Kontrol	Frekuensi Kelas Eksperimen
5-52		
53-60		
61-68	11	
69-76		
77-84		15
85-92		
93-100		
Jumlah	5	3

Tabel di atas memperlihatkan besarnya frekuensi setiap interval nilai pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Frekuensi kelas kontrol terbesar terletak pada nilai 61 sampai nilai 68 dengan angka frekuensi 11. Frekuensi tertinggi kelompok eksperimen pada interval nilai 77 sampai nilai 84 dengan angka frekuensi 15. Tabel 1 menunjukkan tingkatan nilai kemampuan hasil belajar mahasiswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kemampuan hasil belajar mahasiswa kelompok kontrol. Deskripsi hasil data kemampuan hasil belajar mahasiswa secara ringkas dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Table 2. Deskripsi Hasil Data Kemampuan Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil Statistik	kelompok Kontrol	kelompok Eksperimen
Rata-Rata	5,81	3,62
Standar Deviasi	3,22	76

ariansi	156,132	3,822
linimum	5	3
laksimum	7	3
edian	4,60	3,25
	5	3

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan hasil belajar mahasiswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Rata-rata kelompok kontrol adalah 66,81 sedangkan rata-rata kelompok eksperimen sebesar 78,62. Semakin besar standar deviasi maka data semakin heterogen, sebaliknya semakin kecil besar standar deviasinya maka data semakin homogen. Standar deviasi kelompok kontrol yaitu 13,22 dan standar deviasi kelompok eksperimen yaitu 9,76. Variansi untuk kelompok kontrol sebesar 156,132 sedangkan variansi kelompok eksperimen sebesar 78,822. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa standar deviasi dan variansi pada kelas kontrol lebih tinggi dari pada kelas eksperimen, artinya tingkat keragaman (variabilitas) pada kelompok kontrol lebih besar (Budiyono, 2017). Hasil tersebut secara deskriptif dapat dikatakan bahwa tes kemampuan hasil belajar mahasiswa kelompok eksperimen lebih baik dari pada kelompok kontrol. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kemampuan hasil belajar kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran PBL lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

Perbandingan rata-rata nilai untuk setiap aspek kemampuan hasil belajar pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 3. Secara ringkas dan selengkapnya dapat dilihat di bawah ini.

Table 3. Perbandingan Nilai Rata-Rata Kemampuan Hasil Belajar

elas	terpretasi	nalisis	valuasi	esimpulan	enjelasan	ngaturan Diri
elas Eksperimen	4,026	4,026	3,368	5,789	4,158	3,947
elas Kontrol	90,250	84,444	67,889	62,333	76,667	84,444

Tabel 3. Menunjukkan eksperimen cenderung lebih tinggi dari pada dengan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen unggul pada lima aspek meliputi aspek *analysis* (analisis), *inference* (kesimpulan), *evaluation* (evaluasi), *explanation* (penjelasan), dan *self-regulation* (pengaturan diri) sedangkan kelompok kontrol unggul pada satu aspek hasil belajar saja yaitu aspek *interpretation* (interpretasi).

Kemampuan hasil belajar kelompok kontrol pada aspek *interpretation* sebesar 90,250, lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok eksperimenya itu sebesar 84,026. Nilai aspek *analysis* pada kelompok kontrol sebesar 48,444 jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok eksperimenya itu mencapai 84,026. Nilai aspek *evaluation* pada kelompok kontrol 67,889, sedangkan nilai pada kelompok eksperimen lebih tinggi yaitu sebesar 78,36. Aspek *inference* pada kelompok kontrol juga lebih rendah dari pada kelompok eksperimenya itu sebesar 62,333 untuk kelompok kontrol dan 76,789 untuk kelompok eksperimen. Nilai aspek *explanation* kelompok

kontrol sebesar 60,667 yang menunjukkan lebih rendah jika dibandingkan dengan kelompok eksperimen sebesar 84,158. Nilai aspek yang *self-regulation* pada kelompok kontrol sebesar 53,444 menunjukkan lebih rendah jika dibanding dengan nilai pada kelompok eksperimen yang hanya mencapai 59,947. Rata-rata aspek kemampuan berpikir kritis tertinggi pada kelompok eksperimen terletak pada aspek *explanation*, sedangkan untuk kelompok kontrol terletak pada aspek *interpretation*. Rata-rata aspek kemampuan hasil belajar terendah pada kelompok eksperimen terletak pada aspek *self-regulation*, sedangkan untuk kelompok kontrol terletak pada aspek *analysis*. Berdasarkan selisih rata-rata kemampuan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk setiap aspeknya, urutan dari selisih terbesar keyang terkecil adalah *spekanalysis* sebesar 34,582, *explanation* sebesar 22,491, *inference* sebesar 13,456, *evaluation* sebesar 9,480, *interpretation* sebesar 9,224, dan *self-regulation* sebesar 5,503. Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar mahasiswa.

Uji Normalitas

Pengujian asumsi sebagai prasyarat analisis perbedaan dua perlakuan dengan uji t (*t test*) perlu dilakukan pengujian prasyarat secara statistik. Analisis uji t memerlukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Syarat pertama data dapat diuji t adalah data harus terdistribusi normal. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kelompok kontrol dan kelompok eksperimen apakah berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. H_0 dinyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan H_1 dinyatakan bahwa sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas data hasil tes kemampuan hasil belajar mahasiswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan $\alpha = 0,050$ yang dibantu program SPSS 16. Keputusan uji normalitas, apabila nilai *Sig.* dari uji normalitas lebih besar dari nilai tingkat α yang ditetapkan yaitu 0,050 (*Sig.* $>0,050$). Jika data nilai *sig.* dari uji normalitas lebih besar dari α (*sig* $> 0,050$) maka, H_0 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat secara ringkas pada Tabel di bawah ini

Table 4 Hasil Uji Normalitas Kemampuan Hasil Belajar

Kelas	Kolmogorov Smirnov	S _{Tabel}	df	Sig	Keputusan	
					Penjelasan	Keputusan
Kontrol	106	226	5	808	<i>sig</i> $> 0,05$	Normal
Eksperimen	076	220	3	454	<i>sig</i> $> 0,05$	Normal

Tabel 4. Menunjukkan bahwa nilai (*sig.*) $>0,05$, sehingga keputusan uji H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa data pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen terdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Syarat kedua yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji t adalah data harus terdistribusi secara homogen. Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variansi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen homogen atau heterogen. Homogen berarti bahwa data antar kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai variansi yang sama atau homogen. Uji homogenitas kemampuan hasil belajar dilakukan dengan menggunakan uji *Levene's* dengan $\alpha = 0,05$ dan

dibantu program SPSS 16. Variansi antar kelas kontrol dan kelas eksperimen dinyatakan homogen apabila nilai signifikansi yang ditunjukkan lebih dari 0,05 ($sig > 0,05$) dan dinyatakan heterogen apabila nilai signifikansi yang ditunjukkan kurang dari 0,05 ($sig < 0,05$). H_0 dinyatakan bahwa tiap kelas memiliki variansi yang sama (homogen). H_1 dinyatakan bahwa tiap kelas tidak memiliki variansi yang sama. Hasil uji homogenitas data hasil kemampuan hasil belajar mahasiswa dapat dilihat secara ringkas pada tabel di bawah ini.

Table 5. Hasil Uji Homogenitas Kemampuan Hasil Belajar Mahasiswa

ji	f1	f2	Fhitung	Ftabel	g	keputusan ji Ho
Homogenitas						
kemampuan Berpikir Kritis	4	9	783	874	052	diterima

Tabel di atas menunjukkan bahwa harga F_{hitung} sebesar 3,883 dan harga $F_{tabel(0,05)(1)(72)}$ sebesar 3,974. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel(0,05)(1)(72)}$ dan nilai signifikansi untuk uji homogenitas adalah lebih dari 0,05. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima, sehingga nilai kemampuan hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah homogen. Persyaratan uji hipotesis penelitian untuk data hasil tes kemampuan hasil belajar mahasiswa telah terpenuhi yaitu data berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan bervariasi homogen, sehingga pengujian hipotesis penelitian secara parametrik melalui uji t dapat dilakukan.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji-t dibantu program SPSS 16. Tujuan dari uji t dua sampel adalah untuk membandingkan apakah kedua data (variabel) sama atau berbeda (Sugiono, 2011). Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data hasil tes kemampuan hasil belajar bersifat normal dan homogen, sehingga prasyarat untuk melakukan uji-t telah terpenuhi. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan keputusan hipotesis adalah tingkat signifikansi (α) = 0,05. H_0 ditolak jika signifikansi probabilitas (sig) < α (0,05). Hal ini berarti jika signifikansi probabilitas (sig) < 0,05, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan sebaliknya jika signifikansi probabilitas (sig) > 0,05, maka hipotesis nihil diterima. H_0 pada penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan antara penerapan model pembelajaran PBL dengan penerapan metode ceramah terhadap kemampuan hasil belajar, sedangkan H_1 menyebutkan bahwa ada perbedaan antara penerapan model pembelajaran PBL dengan penerapan metode ceramah bervariasi presentasi terhadap kemampuan hasil belajar mahasiswa. Hasil analisis pengaruh penerapan model pembelajaran PBL terhadap kemampuan hasil belajar mahasiswa melalui uji t secara ringkas dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Table 6. Hasil Uji-t Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Hasil Belajar

variabel	f1	f2	Fhitung	Ftabel	g	keterangan	keputusan
----------	----	----	---------	--------	---	------------	-----------

						ji H ₀
asil Belajar	4	2	485	993	00	g > 0,01 itolak

Tabel di atas menunjukkan hasil keputusan uji bahwa signifikansinya kurang dari 0,05 yaitu $0,00 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diambil keputusan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata antara penerapan model pembelajaran PBL dengan penerapan metode ceramah bervariasi presentasi terhadap kemampuan hasil belajar mahasiswa ditolak dan menerima H_1 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata antara penerapan model pembelajaran PBL dengan penerapan metode ceramah bervariasi presentasi terhadap kemampuan hasil belajar mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berpengaruh sangat nyata terhadap kemampuan hasil belajar mahasiswa karena nilai signifikansinya kurang dari 0,01 yaitu $0,00 < 0,01$.

Berdasarkan hasil penelitian ini dosen perlu menyesuaikan kebutuhan belajar mahasiswa dengan strategi pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang dosen ditentukan oleh karakteristik dari materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang hendak disampaikan, kemampuan memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa, dan kemampuan meningkatkan kapasitas belajar mahasiswa sampai pada batas yang optimal (Arifmiboy, 2018). Selaras dengan pandangan Arend (2018: 111) menyatakan tidak dimungkinkan adanya satu model pengajaran yang dianggap superior untuk semua tujuan pendidikan. Pada kenyataannya, setiap model pengajaran sering kali hanya sesuai untuk tipe-tipe pembelajaran tertentu, meskipun demikian model-model ini juga dapat dikombinasikan untuk membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran (Suryanti et. al., 2020: 76). Tidak ada pendekatan tunggal yang secara konsisten lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya.

Pelaksanaan model pembelajaran PBL yang terkait dengan hasil belajar *PBL* dapat dijadikan acuan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil belajar dengan *PBL* lebih efektif dari pada tradisional dalam meningkatkan prestasi akademik (Sahin, 2010; Evcim & Ipek, 2013; Wilson et.al., 2017; Hoerunnisa et.al., 2017; Subiyantari et.al., 2019). Sebuah penelitian dengan efektifitas hasil belajar juga menyimpulkan bahwa pembelajaran PBL memiliki dampak yang paling positif pada variabel prestasi (Darmuki, et al., 2017).

Hasil penelitian dengan menggunakan model PBL penemuan lebih baik dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional dari sudut prestasi akademik (Nuryakin & Riandi, 2017). Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa siswa berprestasi lebih baik dalam memahami konten (isi) belajar melalui *PBL* dibandingkan dengan metode ceramah (Rahmadani et.al., 2017; Rambe et.al. 2018).

Model pembelajaran PBL ini berpotensi dapat meningkatkan interaksi sosial mahasiswa dalam pembelajaran metodologi penelitian bahasa. Interaksi sosial menjadi penting mengingat perbedaan karakteristik mahasiswa yang ada di kelas (Darmuki & Hariyadi, 2019). Praktik penggunaan model PBL adalah dengan melaksanakan kerja ilmiah dalam kelompok untuk memecahkan masalah, sehingga model ini mampu mendekatkan

kesenjangan mahasiswa akademik atas dan bawah, keregangan yang disebabkan perbedaan latar belakang mahasiswa, serta mampu mengurangi dampak negatif pembelajaran kompetitif yang melahirkan persaingan yang kurang sehat (Sahin, 2010; Gunawan et.al., 2020). Interaksi mahasiswa dalam kelompok PBL untuk menemukan konsep atau fakta-fakta melalui tahap-tahap kerja ilmiah, sedangkan pada kelompok PBL interaksi sosial dipacu dalam kegiatan presentasi dan diskusi yang intens untuk membangun pemahaman konsep yang utuh mengenai metodologi penelitian bahasa.

Tinjauan pustaka studi terhadap pembelajaran di kelas mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran menggunakan metode PBL lebih efektif (Leyva & Riu, 2016; Yemi et. al., 2018; Subiyantari et. al., 2019 (Jigsaw); Rambe et. al., 2018; Wardono et.al., 2020; Winarni et.al., 2020; Gunawan & Lestari, 2020 (Discovery Learning)). Studi ilmiah sebelumnya yang dilakukan Darmuki & Hariyadi (2019) berupa penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa secara maksimal. Strategi pembelajaran yang di dalamnya termasuk model pembelajaran yang diterapkan dosen dalam kegiatan belajar mengajar akan berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran. Kemampuan dosen dalam menerapkan model pembelajaran akan memudahkan mahasiswa dalam menerima pembelajaran (Darmuki et al., 2018).

Temuan kelemahan penelitian ini ketika proses pembelajaran di kelas terletak pada komitmen dosen ketika menerapkan Model pembelajaran PBL dimana model pembelajaran ini lebih membutuhkan persiapan dari dosen yang matang dibandingkan model pembelajaran ceramah. Selain itu kelemahan lainnya saat proses pembelajaran berlangsung mahasiswa kurang memiliki suasana kompetitif sehingga ada beberapa mahasiswa yang dominan menguasai pembelajaran di kelas meskipun pada akhirnya semua mahasiswa aktif belajar. Kekuatan penelitian ini terletak pada interaksi sosial dalam pembelajaran dan kebutuhan mahasiswa dalam pembelajaran sehingga dapat membangun pemahaman konsep mahasiswa yang utuh mengenai metodologi penelitian bahasa. Penerapan model pembelajaran PBL dalam penelitian ini terbukti dengan model pembelajaran PBL yang diterapkan dosen dalam mata kuliah metodologi penelitian bahasa, ternyata mahasiswa merasa lebih mudah dalam memahami metodologi penelitian bahasa sehingga kompetensi mahasiswa tentang metodologi penelitian bahasa pun lebih baik.

Tabel 1 Status Luaran yang dijanjikan

No	jenis luaran	target capaian	keterangan
	artikel publikasi di jurnalsinta 2 (Jurnal Kembara)	jurnal terakreditasi Sinta 2	review
	artikel publikasi di jurnal sinta 2 (Jurnal ELEaL)	jurnal terakreditasi Sinta 2	review
	artikel publikasi di jurnal sinta 4 (Jurnal Educatio Unm)	jurnal terakreditasi Sinta 4	review

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa selama Pembelajaran model *blended learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa berbasis aplikasi *google classroom*. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas belajar siswa selama pembelajaran model *blended learning* berbasis aplikasi *google classroom* dapat meningkatkan minat dan motivasi anak dalam belajar.

Penelitian ini memberikan gambaran kepada dosen dan peserta didik dengan solusi yang disarankan untuk mengatasi kesulitan belajar dan mendapatkan keuntungan dari penggunaan belajar dengan *blended learning*. Pembelajaran model *blended learning* dapat meningkatkan minat belajar siswa, yang berbasis aplikasi *google classroom*. Penggunaan *google classroom* sangat mudah sehingga tidak mempersulit siswa untuk melakukan pembelajaran secara *online* dan merupakan pembelajaran baru dan menarik sehingga siswa memberikan perhatian terhadap pembelajaran yang diberikan. *Blended learning* akan memancing siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang lebih terhadap materi yang dibahas saat proses pembelajaran menggunakan media komputer atau laptop. Pembelajaran *blended learning* sangat membantu dalam pembelajaran pada masa pandemic seperti saat itu sehingga dapat menumbuhkan minat belajar anak dan anak semakin termotivasi untuk belajar.

Berikut adalah versi ringkas dari teks tersebut tanpa nomor:

Saran untuk meningkatkan minat belajar siswa menggunakan model *Blended Learning* berbasis *Google Classroom* Untuk Guru: Pelajari fitur *Google Classroom* secara mendalam. Rancang materi interaktif menggunakan berbagai media. Berikan umpan balik cepat dan konstruktif. Dorong interaksi siswa melalui fitur diskusi. Seimbangkan pembelajaran tatap muka dan online. Tetapkan jadwal dan tenggat waktu yang jelas. Evaluasi metode secara berkala.

Untuk Pembaca (termasuk orang tua dan pemangku kepentingan): Pahami konsep dan manfaat *Blended Learning*. Dukung implementasi teknologi pembelajaran. Ikuti tren pendidikan digital. Berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait adopsi teknologi. Dukung pelatihan guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

Untuk Siswa: Familiarisasi diri dengan *Google Classroom*. Jadwalkan waktu belajar mandiri. Manfaatkan forum diskusi online. Jangan ragu bertanya jika kesulitan. Gunakan fitur notifikasi. Praktikkan manajemen waktu yang baik. Berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Berikan umpan balik kepada guru. Manfaatkan sumber daya tambahan. Kembangkan keterampilan belajar mandiri dan disiplin diri. Penerapan saran-saran ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas implementasi *Blended Learning*, minat belajar siswa, dan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. (2018). Interaksi Edukatif dalam Al-Quran. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 207- 214.
- Anggraini, E. (2019). Pengaruh Pembelajaran *Blended Learning* Menggunakan Aplikasi *Google Classroom* Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 9 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Aprijal, A., Alfian, A., & Syarifudin, S. (2020). Pengaruh Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Sungai Salak Kecamatan Tempuling. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 6(1), 76-91.

- Aprilia, E., Imran, I., & Salim, I. (2019). Analisis Keterampilan Mengelola Kelas Oleh Guru Sosiologi Di Kelas XI IIS 1 SMA Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1).
- Bunyamin, A., Arwizet, K., & Aziz, A. (2019). Penerapan Metode Belajar Diskusi Berbantuan Google Classroom Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Gambar Teknik Mesin Siswa Kelas X Teknik Pengelasan Smk Negeri 1 Kecamatan Guguak. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(1), 213–218.
- Damayanti, L., Syaodih, E., & Silitonga, A. B. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Quantum Teaching Tipe Tandur untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ekonomi Akuntansi*, 2(1).
- Darso, D. (2011). Kesiapan Belajar Siswa Dan Interaksi Belajar Mengajar Terhadap Prestasi Belajar. *INVOTEC*, 7(2).
- Habibi, A. M. (2018). Pengaruh Minat Belajar Siswa Pada Sejarah Islam Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Mi Miftahul Ulum Sumuran Ajung Jember. *Al Ashr*, 3(2), 82- 104.
- Hadi, B. (2016). Pemanfaatan aplikasi whatsapp pada pembelajaran berbasis blended learning di SMK N 1 Sragen. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*.
- Indriani, T. M., Fathoni, T., & Riyana, C. (2018). Implementasi blended learning dalam program pendidikan jarak jauh pada jenjang pendidikan menengah kejuruan. *Educational Technologia*, 2(2), 129-139.
- Karimah, W. (2019). Penerapan Model Flipped Classroom Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 6(2), 25. <https://doi.org/10.31941/delta.v6i2.913>.
- Kurniawati, M., Santanapurba, H., & Kusumawati, E. (2019). Penerapan Blended Learning Menggunakan Model Flipped Classroom Berbantuan Google Classroom Dalam Pembelajaran Matematika Smp. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 8–19. <https://doi.org/10.20527/edumat.v7i1.6827>
- Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Sebagai Media Pembelajaran Online Pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1630-1640.
- Nisa, A., & Renata, D. (2018). Analisis Minat Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 5(2), 119-130.
- Pamungkas, I. A., & Dwiyo, W. D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Mobile Learning Untuk Aktifitas Kesegaran Jasmani Siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan. *Sport Science and Health*, 2(5), 272-278.
- Pianda, D. (2020). Peningkatan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Google Classroom Sebagai Kelas Digital Berbantuan Aplikasi Geogebra. *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 4(2), 93. <https://doi.org/10.22373/jppm.v4i2.7672>
- Rusmiati, R. (2017). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA AL FATTAH Sumbermulyo. *Utility: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1), 21-36.

- Susanti, M., & Lestari, S. (2016). Analisis Layanan Informasi Tentang Minat Belajar Siswa Kelas X di MAN 1 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5(12).
- Wardani, D. N., Toenlioë, A. J. E., & Wedi, A. (2018). Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan blended learning. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan (JKTP)*, 1(1), 13–18. <https://core.ac.uk/download/pdf/287323676.pdf>
- Widyaningsih, S. W., Komariah, N., Mujasam, M., & Yusuf, I. (2019). Pengaruh Penerapan Model Pbl Berbantuan Media Google Classroom Terhadap Hots, Motivasi Dan Minat Peserta Didik. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika*, 1(2), 102–113. <https://doi.org/10.31540/sjpif.v1i2.788>.
- Yanuarto, W.N. (2018). Flipped Classroom Learning Model Untuk Menumbuhkan Kemandirian Belajar Matematika Dan Memaksimalkan Peran Teknologi Pada Pendidikan. *de Fermat :Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 1*.